

MATERIALISME DALAM AL-QUR'AN ANALISIS TAFSIR MODERN INDONESIA

Yuliani Astria¹, Zulhamdani²

Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bikittinggi^{1,2}

yulianiaaa@gmai.com¹, zulhamdani@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak

Pandangan hidup yang mengukur keberhasilan berdasarkan kepemilikan materi dan kedudukan sosial semakin mendapat tempat, bahkan di tengah komunitas Muslim. Ajaran Islam menekankan agar umatnya tidak terikat berlebihan pada kekayaan dunia, serta mengajarkan pentingnya menjaga harmoni antara kepentingan duniawi dan tujuan akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana tiga pemikir Islam kontemporer di Indonesia yakni Buya Hamka melalui Tafsir Al-Azhar, M. Quraish Shihab lewat Tafsir Al-Mishbah, serta Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kecenderungan materialistik. Studi ini menginterpretasi ayat-ayat tersebut dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*), memakai metode deskriptif kualitatif yang bersifat analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga mufasir mengkritik kecintaan berlebihan terhadap harta yang menyebabkan manusia lalai dari akhirat dan tanggung jawab sosial. Buya Hamka menyoroti sifat tamak, bakhil, dan kesombongan akibat harta (Al-Fajr: 20, Al-'Adiyat: 8, Al-Humazah: 2-3). Quraish Shihab menekankan bahwa harta bisa menyesatkan jika tidak diiringi iman dan kepedulian sosial. Hasbi Ash-Shiddieqy mengaitkan cinta harta dengan sikap lalai, tidak bersyukur, dan mengabaikan amal. Sebagai solusi, Al-Qur'an menawarkan penguatan iman, amal saleh, dan pemanfaatan harta untuk kebaikan sosial. Harta dipandang sebagai amanah yang harus dikelola secara bijak demi keseimbangan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Materialisme, Hamka, Quraish Shihab, Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Modern Indonesia.

Abstract

*A worldview that appraises accomplishment through the prism of material possession and societal stature is increasingly gaining ascendancy, even within the Muslim milieu. Islamic doctrine accentuates the imperative for its adherents to refrain from excessive attachment to worldly affluence and underscores the necessity of preserving equilibrium between temporal pursuits and eschatological aspirations. This inquiry endeavors to scrutinize the interpretative perspectives of three eminent contemporary Indonesian Islamic exegetes namely Buya Hamka via Tafsir Al-Azhar, M. Quraish Shihab through Tafsir Al-Mishbah, and Hasbi Ash-Shiddieqy in Tafsir An-Nur in elucidating Qur'anic verses pertinent to materialistic proclivities. The study engages a thematic (*maudhu'i*) framework, employing a*

qualitative descriptive-analytical method. The findings evince that all three exegetes censure the inordinate affection for wealth, which they argue diverts individuals from the afterlife and their social obligations. Buya Hamka accentuates traits such as avarice, miserliness, and arrogance as consequences of material excess (e.g., Al-Fajr: 20; Al-'Adiyat: 8; Al-Humazah: 2–3). M. Quraish Shihab contends that riches may become a source of deviation if not tempered by faith and altruistic concern. Meanwhile, Hasbi Ash-Shiddieqy associates the love of wealth with heedlessness, ingratitude, and the neglect of virtuous deeds.

Keywords: Materialism, Hamka, Quraish Shihab, Hasbi Ash-Shiddieqy, Modern Indonesian Tafsir.

PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai keinginan untuk mencapai kesuksesan. Di era modern saat ini, kata sukses selalu dikaitkan dengan finansial, kedudukan, pangkat, dan jabatan. Kemajuan zaman sangat mempengaruhi pemahaman akan kesuksesan. Akibatnya banyak orang menjadi lebih rakus terhadap harta dan menjadikan harta sebagai indikator penilaian harga diri dalam hidup seseorang. Fenomena inilah yang disebut dengan materialisme yaitu pandangan hidup berdasarkan materi dan menghilangkan nilai-nilai lainnya terutama nilai spiritual.¹

Fenomena materialisme, ternyata sudah terjadi sejak zaman dahulu. Hal ini diketahui melalui sejarah-sejarah terdahulu serta teguran dan peringatan Allah Swt yang banyak tersebut di dalam al-Qur'an agar tidak terlena dalam kenikmatan dunia, seperti di dalam QS. *Yūnus*: 88, tentang kisah Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya yang hidup dengan kemegahan dan kekayaannya serta kufur akan nikmat Allah. Kemudian di dalam QS. *al-Qāsāt*: 78, tentang kisah Qarun yang lupa diri atas karunia Allah hingga membuatnya sombong dengan kekayaan yang dikumpulkannya.²

Al-Qur'an mengingatkan agar tidak terpesona oleh harta dunia, melainkan mendorong para pengikutnya untuk selalu waspada serta kritis terhadap keinginan diri sendiri. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan materi dan spiritual. Al-Qur'an memuat konsep-konsep fundamental yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan sekitar; kitab suci umat Islam ini menjadi pedoman utama. Dalam keyakinan Islam, kehidupan di dunia bersifat sementara dan merupakan persiapan menuju kehidupan akhirat. Manusia harus memahami tujuan daripada harta yang dimilikinya

¹ "Fransisca Mulyono, Materialisme: Penyebab dan Konsekuensi (Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Unpar, 2011), hal. 45–58".

² "Dudung Abdurrahman, Israf dan Tabdzir: Konsepsi Etika-Religius dalam Al Qur'an dan Perspektif Materialisme-Konsumerisme, *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 21.1 (2005), 65–80".

hanya sebagai sarana untuk beribadah dan mendapat ridha Allah SWT.³

Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas mengenai sikap terhadap harta dan materialisme yaitu dalam Surah Al-Hadid ayat 20:

اَعْلَمُو اَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَرِزْقُهُ وَنَفَاحُرُ بَيْنُكُمْ وَتَكَافِرُ فِي الْاُمُوَالِ وَالْاُوْلَادِ كَمَّلُ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَّأْتُهُمْ لَمْ يَوْجِعْ
وَرَضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا اَلَا مَتَّاعُ الْغُرُورِ فَتَرَاهُ مُصْنَفًا لَمْ يَكُونُ حُطَاماً وَفِي الْاُخْرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ اللَّهِ

Artinya: "Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan serta saling berbangga di antara kalian, dan berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering, dan kamu melihatnya menguning, lalu hancur. Sementara di alam akhirat kelak terdapat hukuman yang pedih, juga pengampunan dari Tuhan dan penerimaan-Nya. Adapun hidup di dunia ini tak lain hanyalah kenikmatan yang menyesatkan pandangan." (QS. Al-Hadid: 20).

Pandangan klasik, seperti yang disampaikan oleh *Ibnu Katsir*, melihat materialisme sebagai kecintaan berlebihan terhadap harta dan kesenangan duniawi yang bisa membuat manusia lupa tujuan hidup sebenarnya, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Baginya, harta hanyalah sesuatu yang sementara dan tidak layak dijadikan tujuan utama dalam hidup.⁴

Sementara itu, pandangan modern, seperti dari *Fazlur Rahman*, lebih menekankan keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat. Ia mengajak umat Islam untuk melihat harta sebagai alat, bukan tujuan. Harta sebaiknya digunakan untuk mencapai keadilan sosial dan kebaikan bersama.⁵

Di Indonesia, *Kuntowijoyo* juga mengkritik materialisme karena dianggap bisa menimbulkan ketimpangan sosial. Ia menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai agama dalam kegiatan ekonomi agar bisa menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.⁶

Sedangkan menurut *Quraish Shihab* dalam *Tafsir Al-Mishbah*, kehidupan dunia ini ibarat permainan dan perhiasan yang sifatnya sementara. Jika terlalu mengejar dunia, manusia bisa menjadi lalai, iri hati, dan terjebak dalam persaingan yang tidak sehat. Semua kesenangan duniawi itu pada akhirnya tidak akan bertahan lama.⁷

³ "Sarna, Materialisme dalam Konteks Globalisasi, *Jurnal Sosial dan Budaya*, 5 (2) (2020), 115–28".

⁴ "Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999)".

⁵ "Rahman, F *Major Themes of the Qur'an* (University of Chicago Press, 1980)".

⁶ "Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: LKIS, 2004)".

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al Quran*, Lentera Hati, 4 ed. (Jakarta:

Penelitian ini berfokus pada analisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang materialisme serta bagaimana tafsir modern Nusantara, khususnya *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah*, menjelaskan fenomena tersebut. Tujuannya adalah untuk memahami pandangan tafsir modern Indonesia terhadap perilaku materialistik dan bagaimana ajaran Islam mengatur cara mencari, mengelola, dan menggunakan harta secara bijak.

Penelitian ini penting karena materialisme adalah bagian dari sifat manusia, namun jika berlebihan bisa berdampak negatif. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai cara menghadapi materialisme di era modern berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an ada beberapa rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : (1) Bagaimana mufasir modern Indonesia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang materialisme ?. (2) Bagaimana dampak dan solusi materialisme menurut mufasir modern Indonesia terhadap kehidupan umat Islam modern ?

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode studi kepustakaan, yakni pengumpulan data dari berbagai sumber literatur. Studi kepustakaan hanya mengambil data dari sumber-sumber teks seperti buku, skripsi, jurnal, manuskrip, dan sebagainya.

Selanjutnya, data yang terkumpul dikaji ulang, informasi relevan dipilih, kemudian hasilnya disusun secara sistematis sesuai kerangka riset yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh kesimpulan yang tepat, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan.⁸

Melalui rangkaian tahapan, riset ini menerapkan metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i) dengan mengumpulkan serta menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan materialisme, menelaah dan mengulas interpretasi para ulama, lalu mengorganisasi data berdasarkan tema tertentu serta urutan wahyu (Makkiyah dan Madaniyah).⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Materialisme

Materialisme adalah pandangan hidup yang menjadikan materi, seperti harta dan kekayaan, sebagai pusat tujuan hidup. Kata tersebut diasalkan dari "materi" yang diartikan

Lentera Hati, 2002), xv.

⁸ Nashruddin Baidan and Erwati Azizi, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

⁹ Abdullah Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

Oleh Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002). hlm. 51-52.

benda ataupun suatu yang terlihat, dan “isme” yang menunjukkan paham atau ajaran.¹⁰ Kaum materialis adalah mereka yang mengutamakan hal-hal duniawi dan mengesampingkan nilai-nilai non-material.¹¹

Menurut para ahli, seperti Colin Brown dan Lorens Bagus, materialisme tidak hanya soal kecintaan pada benda, tapi juga merupakan pandangan filosofis yang menolak nilai-nilai spiritual dan lebih mengutamakan yang bisa ditangkap oleh pancaindra.¹²

Secara umum, materialisme menekankan pentingnya benda dan kepemilikan dibandingkan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan budaya. Dampaknya, manusia bisa menjadi terlalu fokus pada hal-hal lahiriah dan mengabaikan aspek penting lain seperti kesehatan, sikap hidup, dan nilai-nilai moral. Untuk meraih mutu hidup yang lebih baik, sangat penting bagi seseorang menjaga keseimbangan antara kebutuhan materi dengan aspek non-materi.

2. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Materialisme

Materialisme dalam pandangan Al-Qur'an adalah sikap hidup yang terlalu mencintai dan mengejar kekayaan duniawi tanpa memedulikan nilai-nilai spiritual dan ajaran agama.

Al-Qur'an memperingatkan bahwa perilaku ini bisa menjauhkan manusia dari ketakwaan kepada Allah dan tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu akhirat. Beberapa ayat seperti dalam Surah Al-'Adiyat, Al-Humazah, dan Al-Fajr menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai, mengumpulkan, dan menyimpan harta secara berlebihan. Ketiga perilaku ini dikecam karena harta tidak akan menyelamatkan seseorang, bahkan bisa menjadi ujian yang menjerumuskan ke dalam sifat kikir, sompong, dan saling merendahkan. Di akhirat, harta yang tidak digunakan untuk kebaikan juga tidak akan memberi manfaat apa pun.¹³

Al-Qur'an mengajarkan agar manusia menjadikan harta sebagai sarana untuk beribadah dan meraih ridha Allah, bukan sebagai tujuan utama dalam hidup.

3. Tafsir Modern Indonesia dan Karakteristiknya

Tafsir modern di Indonesia terus berkembang seiring perubahan sosial, politik, dan budaya. Fokus utamanya adalah menjadikan Al-Qur'an relevan dengan konteks kehidupan

¹⁰ "Sri R. Wahyuni, Materialisme Perspektif Al-Qur'an Skripsi (Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024). Hlm. 22-23"

¹¹ "KBBI V 0.1.4 (41). Diakses pada tanggal 06 Maret 2025. Pukul 21:13 WIB".

¹² "Colin Brown, *Filsafat dan Iman kristen* terj. Lena Suryana dan Sutjipto Sobono (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994). Hlm. 231"

¹³ R. Wahyuni.....Hlm. 39

modern, serta memberikan solusi terhadap tantangan zaman, termasuk maraknya paham materialisme. Tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan tafsir ini antara lain Buya Hamka, M. Quraish Shihab, dan Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy.

1. Buya Hamka

Buya Hamka lahir di Maninjau, Sumatera Barat (1908), dikenal sebagai ulama, sastrawan, dan tokoh Muhammadiyah.¹⁴ Pendidikan diperoleh dari ayahnya, surau, dan tokoh-tokoh pembaru Islam. Pernah dipenjara selama 2 tahun, di mana ia menyusun tafsir terkenalnya.¹⁵

Metode Tafsir, Menggunakan metode tahlili (analitis), memadukan naql (dalil) dan aql (akal),¹⁶ serta corak adabi-ijtima'i (sosial-kultural). Menggunakan pendekatan bahasa, sejarah, dan konteks sosial.¹⁷

Karya . *Tafsir Al-Azhar,Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Ayahku dan Kenang-kenangan Hidup.*¹⁸

2. M. Quraish Shihab

Quraish Shihab lahir di Sulawesi Selatan (1944), alumni Universitas Al-Azhar Kairo, dikenal sebagai pakar tafsir kontemporer. Pernah menjabat Menteri Agama dan Duta Besar RI untuk Mesir. Menyusun *Tafsir Al-Misbah* saat bertugas di Mesir dan Jakarta.¹⁹

Metode tafsir Menggunakan metode tahlili secara sistematis, kontekstual, dan relevan dengan masalah kehidupan modern. Coraknya adalah adabi-ijtima'i dan bahasa (lughowi).²⁰

Karya-karyanya *Tafsir Al-Misbah, Membumikan Al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an, Mukjizat Al-Qur'an, Lentera Hati, Islam Mazhab Indonesia* dan puluhan karya lainnya.

²¹

3. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

¹⁴ "Hamka, 1001 Soal Kehidupan by Hamka, I. Jakarta: Gema Insani, 2016, hlm. 10".

¹⁵ "Samsul Nizar, Memperbaiki Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hlm. 18".

¹⁶ "Hadi Yasin, Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an Tahdzib Al-Akhlaq, *Jurnal Pendidikan Islam*, no 1 (2020), hlm. 42"

¹⁷ "Nur, Memahami Orientasi dan Corak Penafsiran Buya Hamka, I. Yogyakarta: Kalimedia, 2021, hlm.19".

¹⁸ "Hamka, Kenang-Kenangan Hidup, I (Jakarta: Gema Insani, 2018). I. Jakarta: Gema Insani, 2018, hlm. 6"

¹⁹ "Afrizal Nur, M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir, *Jurnal Ushuluddin*, XVIII.1 (2012), 21–33".

²⁰ "Ahmad Kamil Taufiq, Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya, *Jurnal Iman dan Spiritual*, 2.3 (2022). Hlm.376".

²¹ "Yusuf Budiana, Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M . Quraish Shihab, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1.1 (2021. Hlm. 88.V"

Hasbi lahir di Lhokseumawe, Aceh (1904), berasal dari keluarga ulama. Menimba ilmu di banyak pesantren dan berguru pada tokoh pembaharu Islam. Termasuk pionir tafsir modern Indonesia.²²

Metode tafsirnya. Menggunakan metode tahlili dan ijmal, sering menyertakan munasabah (korelasi ayat), asbabun nuzul, dan penafsiran hukum (fiqhi). Coraknya adabi-ijtima'i dan fiqhi.²³

Karya. *Tafsir An-Nur* dan *al-Bayan*, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, *Sejarah Hadis*, *Mutiara Hadis* (8 jilid), *Fiqh Mawaris*, *Pengantar Fiqh Muamalah*, *Filsafat Hukum Islam*, dan banyak lainnya.²⁴

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap materialisme, dengan banyak ayat yang menggambarkan, mengkritik, dan mengevaluasi perilaku materialistik. Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan sikap manusia terhadap harta, tetapi juga menyoroti dampak negatif materialisme bagi individu dan masyarakat. Selain itu, Al-Qur'an juga menawarkan solusi untuk mengatasi masalah ini.

1. Penafsiran Mufasir Modern Indonesia Terhadap Materialisme
 - a. Surah Al-Fajr Ayat 20

وَثُجُونَ الْمَالِ حُبًّا جَمًا

"Dan kalian menyayangi kekayaan materi dengan rasa kasih yang sangat mendalam."

Ayat ini menegaskan bahwa manusia pada umumnya sangat mencintai harta, bahkan sampai pada tingkat yang berlebihan.

Menurut Buya Hamka, kecintaan yang berlebihan pada harta bisa membuat seseorang kehilangan nilai moral dan agama. Orang bisa menjadi rakus, tak peduli halal atau haram, bahkan rela melakukan hal-hal yang merusak diri dan masyarakat hanya demi mendapatkan kekayaan. Ini adalah akibat dari tidak adanya pegangan iman.²⁵

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kecintaan terhadap harta ini bukan hanya soal memiliki, tetapi juga soal ketamakan dan sifat pelit.²⁶ Manusia terlalu sibuk

²² "Aan Supian, Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis, *Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 4 (2014). Hlm 272"

²³ "Marhadi, Tafsir An-Nur Dan Tafsir Al-Bayaan Karya T. M. Hasbi Ash Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir) Skripsi (Uin Alaluddin Makasar, 2013).Hlm. 44-55".

²⁴ "Selidar, T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy Tokoh Perintis Kajian Hadis di Indonesia (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010). Hlm. 41"

²⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid IX* (Singapura: Pustaka nasional PTE LTD singapura, 1990). Hlm.7993.

²⁶ M.Quraish Shihab, *al-Misbah*, 15 ed. (Jakarta: Lentera Hati, 200M). Hlm.253

mengumpulkan kekayaan, namun enggan berbagi. Seharusnya harta digunakan untuk meraih kebaikan akhirat, bukan menjadi tujuan hidup utama.²⁷

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa harta bukanlah tanda kemuliaan atau kemurkaan Allah. Orang yang diberi harta belum tentu mulia, dan yang ditimpa kesusahan belum tentu dibenci Allah. Semua itu adalah ujian. Tapi orang yang terlalu cinta harta seringkali mengabaikan hak anak yatim dan fakir miskin, dan baru sadar setelah terlambat, yaitu di akhiri harus diarahkan pada kebaikan, dan bahwa ilmu berfungsi sebagai panduan untuk bertindak benar.²⁸

b. Surah Al-Adiyah ayat 8:

وَإِنَّهُ لَحُبْ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

" Artinya: "Dan benar-benar ia amat pelit disebabkan rasa sayangnya yang besar terhadap kekayaan."

Ayat ini menggambarkan sifat manusia yang sangat mencintai harta secara berlebihan. Menurut Buya Hamka, yang dimaksud dengan "terlalu" dalam ayat ini adalah sikap sangat bakhil. Ia menjelaskan bahwa orang yang terlalu mencintai harta sering menutup-nutupi kekayaannya karena takut dimintai, bahkan menunjukkan ciri-ciri pelit dari gaya hidup yang sangat hemat dan tidak wajar. Hal ini menandakan lemahnya hubungan dengan Allah dan sesama manusia.²⁹

Sementara itu Penafsiran Quraish Shihab menafsirkan bahwa cinta berlebihan terhadap harta adalah penyebab utama kekikiran. Kata *al-khair* dalam ayat ini merujuk pada harta benda, bukan semata-mata kebaikan. Kecintaan ini, jika sudah mendalam, dapat mengalahkan kecintaan kepada Allah, sehingga menjadikan harta sebagai pusat kehidupan. Ia membedakan dua bentuk cinta: pertama, cinta yang menjadi dasar semua aktivitas; kedua, cinta yang sudah menyatu dengan jiwa hingga tidak ada ruang untuk yang lain, termasuk untuk Tuhan. Jika manusia lebih mencintai dunia secara berlebihan, maka hatinya tidak lagi memiliki tempat untuk Allah, dan akibatnya adalah kecaman serta ancaman dari-Nya.³⁰

²⁷ Shihab.....Hlm. 254.

²⁸ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nur*, 5 ed. (semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000). Hlm. 4581.

²⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid IX* (Singapura: Pustaka nasional PTE LTD singapura, 1990).Hlm .8090.

³⁰ "M.Quraish Shihab, *al-Misbah*, 15 ed. (Jakarta: Lentera Hati, 200M). Hlm. 467-470".

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa ayat ini merupakan sumpah Allah bahwa manusia pada dasarnya bersifat tamak terhadap harta, tidak tahu berterima kasih, dan sangat kikir. Sikap ini akan dibalas oleh Allah dengan azab yang berat di akhirat. Ia menegaskan bahwa orang yang terlalu cinta harta cenderung tidak bersyukur atas nikmat Allah dan mencerminkan sifat yang jauh dari akhlak mulia.³¹

Dapat dipahami bahwa ketiga mufasir sepakat bahwa ayat ini bukan melarang memiliki harta, tetapi mengecam kecintaan yang berlebihan terhadapnya. Kecintaan seperti itu akan menjadikan seseorang kikir, tidak bersyukur, melupakan Allah, serta menyebabkan kehancuran spiritual dan sosial. Yang dianjurkan adalah memiliki harta dengan cara yang benar dan menggunakannya untuk tujuan kebaikan.

c. Surah Al-Humazah Ayat 2-3:

لَذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّهُ ۚ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْدَهُ

" Yang menimbun kekayaan dan terus-menerus menghitungnya. Ia menyangka bahwa hartanya akan memberinya kehidupan abadi." (QS. Al-Humazah: 2-3)

Ayat ini menggambarkan orang yang sangat mencintai harta. Ia mengumpulkan dan menghitung-hitung hartanya terus-menerus karena berkeyakinan bahwa harta bisa menjamin keselamatan dan keabadian hidupnya, padahal itu keliru.

Menurut Buya Hamka, orang yang sibuk menumpuk harta sering kali menghina dan meremehkan orang lain, sebab ia merasa derajat manusia ditentukan oleh kekayaan. Ia membenci kebaikan dan tak mau membantu orang karena takut hartanya berkurang. Ia bahkan percaya bahwa hartanya bisa melindungi dari bahaya, sakit, atau kematian. Inilah akibat jiwa yang sudah diperbudak harta dan kehilangan kesadaran spiritual.³²

Quraish Shihab menekankan bahwa kecintaan yang berlebihan terhadap harta membuat seseorang merasa dirinya lebih unggul, sehingga ia mudah meremehkan dan mengejek orang lain. Orang seperti ini terus menghitung hartanya karena merasa itu akan menjamin keberlangsungan hidupnya. Padahal Al-Qur'an ingin mengingatkan bahwa harta bukanlah sumber kekekalan. Kekeliruan ini menunjukkan kelalaian terhadap kematian dan akhirat, karena ia hidup seolah akan selamanya berada dalam kemewahan.³³

³¹ "Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nur*, 5 ed. (semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000). Hlm. 4671-4675".

³² "Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid IX* (Singapura: Pustaka nasional PTE LTD singapura, 1990), Hlm. 8107".

³³ Shihab..... Hlm. 513

Hasbi menafsirkan bahwa kesombongan atas harta mendorong seseorang untuk mencela dan membuat fitnah. Ia begitu bangga dengan kekayaannya, sehingga menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain. Bahkan, ia berpikir bahwa harta bisa membuatnya kekal, dan hidupnya akan selalu aman dan sukses. Orang seperti ini menjalani hidup seperti tidak akan mati, dan lupa bahwa ia akan diminta pertanggungjawaban di akhirat.³⁴

2. Dampak Dan Solusi Materialisme Menurut Mufasir Modern Indonesia Terhadap Kehidupan Umat Islam Modern.

a. Dampak Materialisme

Materialisme adalah pandangan hidup yang mengutamakan harta dan kekayaan dunia sebagai tujuan utama. Orang yang terpengaruh oleh sikap ini biasanya akan memprioritaskan uang dalam setiap aspek kehidupan—baik dalam berpikir, bersikap, maupun berinteraksi dengan orang lain. Dampak pertama dari sikap materialistik adalah munculnya sifat serakah.³⁵ Orang seperti ini tidak pernah merasa cukup dan terus mengejar kekayaan, bahkan dengan cara yang tidak halal. Hal ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang mengutamakan rasa syukur dan kesederhanaan. Dalam Surah Al-Fajr ayat 20 dijelaskan bahwa manusia cenderung mencintai harta secara berlebihan, yang bisa menjerumuskan pada tindakan curang atau tidak bermoral demi mendapatkan lebih banyak kekayaan.³⁶

Materialisme juga membuat seseorang menjadi kikir. Ia enggan mengeluarkan hartanya, bahkan untuk membantu orang lain. Padahal, Islam mengajarkan pentingnya berbagi lewat infak dan sedekah. Surah Al-Adiyat ayat 8 menegaskan bahwa kecintaan berlebihan terhadap harta bisa membuat seseorang melupakan akhirat dan kewajiban ibadah seperti salat dan zakat. Selain itu, sifat sompong pun bisa tumbuh. Orang yang materialistik cenderung memandang rendah orang lain yang kurang mampu, merasa lebih unggul karena harta yang dimilikinya. Surah Al-Humazah ayat 2-3 menggambarkan orang-orang yang sompong karena kekayaannya, seolah-olah harta bisa melindungi mereka dari kematian, padahal tidak.

³⁴ Ash-Shiddieqy..... Hlm. 4696 – 4697.

³⁵ Trioman,(Kritik Islam Terhadap Materialisme Studi Pemikiran Murthada Muthhari) *Jurnal IAIN Ambon* ,(2023). Hlm. 11.

³⁶ Wahyuni,(Materiaslisme Perspektif Al-Qur'an) *Skripsi UIN Ar-Raniri Banda Aceh*, (2024). Hlm. 62.

Dari sisi sosial, materialisme menyebabkan renggangnya hubungan antaranggota masyarakat. Ketika kekayaan dijadikan standar utama, rasa iri, persaingan tak sehat, dan kesenjangan sosial pun meningkat. Masyarakat menjadi lebih individualis dan empati mulai hilang. Budaya konsumtif dan gaya hidup mewah hanya memperparah keadaan, menciptakan tekanan sosial kemudian memperlebar jurang antar si kaya dan si miskin. Akhirnya, kondisi ini memicu ketidakadilan, perpecahan, dan melemahnya solidaritas dalam masyarakat.³⁷

b. Solusi Al-Qur'an Terhadap Materialisme

Untuk mengatasi dampak buruk dari materialisme, para mufasir Indonesia seperti Buya Hamka, Quraish Shihab, dan Hasbi ash-Shiddieqy memberikan pandangan yang solutif dan relevan.

Buya Hamka menekankan pentingnya iman dan kesadaran spiritual dalam menghadapi godaan harta. Menurutnya, orang yang terlalu cinta kekayaan akan mudah jatuh ke dalam keserakahahan. Ia mengajak umat untuk hidup sederhana, jujur, rendah hati, dan menggunakan harta sebagai sarana untuk membantu sesama dan beribadah, karena kekayaan tidak bisa menyelamatkan dari kematian.³⁸

Quraish Shihab memandang bahwa harta hanyalah alat, bukan tujuan. Ia mengingatkan agar kekayaan digunakan untuk kebaikan sosial seperti sedekah dan infak, serta menjaga keseimbangan antara cinta dunia dan akhirat. Kecintaan berlebihan terhadap harta bisa menimbulkan kesombongan dan merusak hubungan sosial. Maka, manusia harus memperbanyak amal saleh dan memanfaatkan kekayaan untuk mendekatkan diri kepada Allah.³⁹

Hasbi ash-Shiddieqy menambahkan bahwa kekayaan tidak menjamin kebahagiaan. Ia mengajak umat Islam untuk merenungi makna harta sebagai titipan Allah yang harus digunakan untuk kemaslahatan bersama, seperti membantu fakir miskin, anak yatim, dan mendukung kegiatan sosial yang bermanfaat.⁴⁰

Ketiganya sepakat bahwa untuk lepas dari jerat materialisme, manusia perlu mengubah cara pandang terhadap harta: bukan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai alat

³⁷ Wahyuni..... Hlm.145.

³⁸ Buya Hamka, XI.

³⁹ Shihab, ED. 15..... Hlm. 253-254v

⁴⁰ Hasbi..... Hlm. 4581 - 4592

untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan membangun kesejahteraan sosial. Solusinya adalah memperkuat nilai spiritual, menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, dan menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Materialisme sendiri lahir dari dalam diri, didorong oleh keinginan yang berlebihan untuk memiliki, serta pengaruh lingkungan dan budaya yang menonjolkan gaya hidup mewah. Islam memandang sifat seperti tamak, kikir, lalai, dan sombong sebagai perilaku tercela, yang semuanya merupakan dampak dari materialisme. Tidak hanya mempengaruhi individu, materialisme juga merusak tatanan sosial—seperti melemahkan solidaritas, memperlebar jurang sosial, serta memunculkan gaya hidup konsumtif dan hedonis.

Al-Qur'an mengingatkan bahwa manusia punya kemampuan untuk menilai dan memilih jalan hidup yang baik. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan agar memperoleh dan menggunakan harta sesuai prinsip syariah—tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tapi juga sebagai ibadah dan manfaat untuk masyarakat. Dengan cara ini, harta menjadi berkah di dunia dan bernilai pahala di akhirat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang materialisme dalam Al-Qur'an menurut tafsir modern Indonesia:

Pandangan tiga mufasir Indonesia Buya Hamka, Quraish Shihab, dan Hasbi ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan materialisme (Surah Al-Fajr: 20, Al-'Adiyat: 8, dan Al-Humazah: 2–3) menunjukkan bahwa cinta berlebihan terhadap harta dapat menimbulkan sifat negatif seperti serakah, kikir, sombong, dan lupa akhirat. Ketiga ulama ini sepakat bahwa harta dapat menjerumuskan manusia jika tidak digunakan dengan bijak.

Solusi yang ditawarkan Al-Qur'an, menurut para mufasir tersebut, adalah menyeimbangkan kecintaan terhadap harta dengan orientasi akhirat, memperkuat iman, memperbanyak amal saleh, dan menggunakannya untuk kemaslahatan sosial. Harta seharusnya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan tujuan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghaniy, T. (2011). *Hadis Shahih Seputar Hukum*. Jakarta: Republika.Al-Faruqi, I. R. (1988). *Tauhid*. Bandung: Pustaka.
- Al-Khalidi, S. A. F. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Al-Mubarafuri, S. S. (2013). *Terjemah Shahih Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

- Arifandi, F. (2020). *Hak Kewajiban Suami Istri*. Jakarta: Rumah Fiqih.
- As-Sa'di, A. N. (2012). *Syarah Umdatul Ahkam*. Jakarta Timur: Darusunnah.
- As-Sya'rowi. (2020). *Tafsir Hawathir Qur'an*. Mesir: Media Pro.Tect.
- Ath-Thabari, A. J. M. B. J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari Jilid 6*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Basyir, H. dkk. (2016). *Tafsir Musyassar*. Jakarta: Darul Haq.
- Dahlan, A. A. et al. (2000). *Ensiklopedi Hukum Islam Vol. 4*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Departemen Agama RI. (2001). *Bahan Penyuluhan Hukum Ed. V*. Jakarta: Dirjen Bina Kelembagaan Agama Islam.
- Diibul Bigha, M. (1994). *Ihtisar Hukum Islam Praktis*. Semarang: Asy Syifa'.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, T. M. (1999). *Pengantar Fiqih*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Heni Puspitasari, N. (2019). *Tinjauan Hukum Islam terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Sopir Truk*. Tesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Imam Al-Qurtubi. (2009). *Tafsir Jami Al Ahkam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Jamaludin, S. (2018). *Etika Bercinta Ala Nabi*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Kahmad, D. (2011). *Sosiologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ma'ani, A. A. & Al-Ghundur, A. (2003). *Hukum Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mas'adi, G. (2002). *Fiqih Muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Masdhuwa. (2017). *Al-Alfaazh Kata-Kata Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asy-Sya'rawi, M. M. (2010). *Suami Istri Berkarakter Surgawi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhaimin & N. Ali. (2008). *Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Al-Jamal, I. (2008). *Fiqih Wanita*. Semarang: Asy-Syifa' Press.
- Manzur, I. (1994). *Lisanul Arab*. Beirut: Dar Al Fikr.
- Qutbh, S. (2008). *Fi Zhilal Qur'an*. Jakarta: Robbani Press.
- Rasjid, S. (2019). *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ibnu Rusyd. (1990). *Bidayatu 'L-Mujtahid*. Semarang: Asy Syifa'.
- Tihami, S. (2009). *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (2020). *Kosakata Keagamaan*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shomat, A. (2010). *Hukum Islam dan Hukum Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tim Redaksi. (1996). *Insklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Wahab Khallaf, A. (2002). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibisana, W. (2016). *Pernikahan dalam Islam*. Jurnal PAI Talim, 14(2).

Yusuf, S. S. (2007). *Be Good Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Yunus Samad, M. (2017). *Hukum Pernikahan dalam Islam*. STAIN Parepare.

Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al Wasith*. Jakarta: Gema Insani.

Zuhaili, W. (2009). *Fiqih Syaft'i*. Jakarta: Al Mahira.